



Postgraduate Community Service Journal

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/pcsj>

Pelestarian Bahasa Lokal Pada Awig-Awig di Desa Tenganan Dauh Tukad, Karangasem

Ni Nyoman Kertiasih*, A.A. Inten Mayuni dan Ida Bagus Astika Pidada

Fakultas Sastra Universitas Warmadewa, Denpasar-Indonesia

Email: nn.kertiasih@gmail.com

How to Cite: Kertiasih, N. N., Mayuni, A. A. I., & Pidada, I. B. A. (2023). Pelestarian Bahasa Lokal Pada Awig-Awig di Desa Tenganan Dauh Tukad, Karangasem. *Postgraduate Community Service Journal*, 4(1): 44-50. DOI: <https://doi.org/10.22225/pcsj.4.1.2023.44-50>

Abstracts

Tenganan Dauh Tukad Village as one of the Old Villages in Bali has a unique cultural tradition. This maintained tradition is set forth in customary rules in the form of awig-awig. Many terms in the local language written in awig-awig are not easy to understand, especially for the younger generation. If this situation is allowed to continue, the community is worried that the traditions that are upheld will fade or even disappear. The community expects that their customs and culture can be preserved. For this purpose, community service is carried out which aims to create a community in the preservation of the local language contained in the Awig-awig of Tenganan Dauh Tukad Village. Service partners are Bendesa adat with the target of community leaders and the younger generation. Three issues that need attention are: 1) an inventory of local terms, 2) a description of their meaning, and 3) a conservation strategy. The implementation method is carried out by counseling, FGD, and assistance in preparing a pocket book on local terms in awig-awig. The results of the service include: documentation of local language terms and their meanings, as well as the preparation of a pocket book of terms found in awig-awig.

Keywords: *Preservation of language; local terms; awig-awig*

Abstrak

Desa Tenganan Dauh Tukad sebagai salah satu Desa Tua di Bali memiliki tradisi budaya yang unik. Tradisi yang terjaga tersebut dituangkan dalam aturan adat berupa awig-awig. Banyak istilah dalam bahasa lokal yang ditulis pada awig-awig tidak dimengerti maknanya terutama oleh generasi muda. Jika keadaan ini dibiarkan masyarakat khawatir adat-istiadat yang dijunjung tinggi akan luntur dan bahkan hilang. Masyarakat mengharapkan agar adat dan budaya yang dimiliki dapat dilestarikan. Untuk maksud tersebut, dilakukan pengabdian yang bertujuan memberdayakan masyarakat dalam pelestarian bahasa lokal yang terdapat dalam Awig-awig Desa Tenganan Dauh Tukad. Mitra pengabdian adalah Bendesa adat dengan sasaran tokoh masyarakat dan generasi muda. Tiga masalah yang urgen untuk dipecahkan yaitu: 1) inventarisasi istilah lokal, 2) deskripsi maknanya, dan 3) strategi pelestariannya. Metode pelaksanaan dilakukan dengan penyuluhan, FGD, dan pendampingan dalam penyusunan buku saku tentang istilah-istilah lokal pada awig-awig. Hasil pelaksanaan pengabdian meliputi: dokumentasi istilah bahasa lokal dan maknanya, serta penyusunan buku saku istilah yang terdapat pada awig-awig.

Kata kunci: Pelestarian Bahasa; istilah local; awig-awig

1. Pendahuluan

Secara administratif, Desa Tenganan Dauh Tukad merupakan bagian dari Desa (perbekelan) Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Namun secara tradisi (adat), Tenganan Dauh Tukad merupakan sebuah Desa Adat, yang bersifat otonom (desa mawacara). Secara tradisi, Tenganan Dauh Tukad juga dikenal sebagai “palasan” (bagian) dari desa Tenganan. Desa tenganan Dauh Tukad merupakan salah satu desa tua di Bali. Desa adat Tenganan Dauh Tukad bisa terjaga keberadaan dan kelestariannya sampai kini, karena setiap kehidupan masyarakat desa adat Tenganan Dauh Tukad selalu berpegang pada awig-awig (aturan) desa. Awig-awig adalah norma hukum adat yang dirumuskan dan mengatur perilaku warga masyarakat dalam berinteraksi agar tercipta ketertiban dan kedamaian. Berdasarkan awig-awig tersebut, jika ada masyarakat yang melanggar akan dikenakan sanksi berupa denda atau dikeluarkan dari desa tersebut. Setiap penduduk wajib melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan atau yang sudah tertuang dalam awig-awig. Itu artinya awig-awig harus ditaati agar tercipta ketertiban, ketentraman, dan kedamaian diantara anggota masyarakat Tenganan Dauh Tukad.

Awig-awig Desa Tenganan Dauh Tukad ditulis dalam bahasa Bali Kuno, banyak menggunakan istilah-istilah lama yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga istilah-istilah tersebut sulit dipahami oleh masyarakat lokal khususnya generasi muda. Istilah-istilah atau bahasa yang digunakan dalam bahasa awig-awig seperti misalnya: istilah atau kata kengin mekibe, cudangga, patias, lampus, kelayu sekaran, alaki rabi, mekekobok, piwal, pawos, embas, gamia gamana, ngembasang, katureksa, kapanca baya, sanunggil sasih. patitis, nitenin, madudonan, kasinangguh semut sidulur, panglong apisan, kasinanggeh kale gotongan, Ngelad medesa, aci dan sebagainya. Dalam awig-awig desa Tenganan dauh Tukad juga tercantum tentang aci/upacara dewa yadnya, yang mana dalam aci itu juga ada bahasa local yang perlu dilestarikan. Seperti misalnya salah satu upacara Megeret Pandan atau upacara perang pandan. Upacara ini sangat unik sehingga banyak orang-orang luar tertarik untuk datang melihat perang pandan. Upacara perang pandan telah menjadi icon wisata Tenganan, baik wisatwan domestik maupun mancanegara. Artinya desa Tenganan Dauh Tukad memiliki potensi kuat sebagai objek wisata baik dari segi alam, budaya, dan tradisinya.

Krama Desa Adat Tenganan Dauh Tukad masih kental melaksanakan upacara dan tradisi yang berasal dari masa lampau tersebut. Demikian pula kelompok generasi muda tetap mempraktikkan tradisi yang ada. Akan tetapi, krama desa adat Tenganan Dauh Tukad terutama generasi muda mengalami kesulitan dalam memahami aturan yang terdapat pada awig-awig karena menggunakan istilah-istilah bahasa Bali kuno yang tidak digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memandang pemahaman generasi muda terhadap istilah lokal yang ada pada awig-awig sangat penting guna melestarikan tradisi dan budaya. Bendesa Adat dan kelompok masyarakat di Desa Adat Tenganan Dauh Tukad menyatakan bahwa deha teruna Desa Adat Tenganan Dauh Tukad kurang mengerti istilah-istilah lokal yang ada pada awig-awig. Oleh karena itu, masyarakat mengharapkan adanya upaya inventarisasi dan penerusan istilah-istilah lokal dalam awig-awig. Atas dasar keadaan tersebut, tim memandang perlu melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk merevitalisasi dan melestarikan bahasa lokal pada awig-awig desa Tenganan Dauh Tukad. Permasalahan yang dihadapi: 1) belum terevitalisasinya bahasa-bahasa local yang terdapat pada awig-awig dan perilaku budayanya. 2) belum adanya upaya pelestarian Bahasa local maupun budaya yang mendukung Bahasa local tersebut. 3) belum adanya strategi dalam pelestarian bahasa lokal kepada generasi muda.

2. Metode

Secara metodologis dapat dikatakan bahwa, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan metode observasi, wawancara, ceramah (penyuluhan), pendampingan, dokumentasi, mencatat (mencatat istilah-istilah lokal dalam awig-awig

tersebut), dan juga menggunakan metode deskriptif analisis. Semua itu dilaksanakan agar dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam upaya dan memberdayakan bahasa dan budaya lokal, serta upaya-upaya pelestarian bahasa lokal atau istilah-istilah lokal yang terdapat pada awig-awig Desa Tenganan Dauh Tukad.

Pelaksanaan pengabdian mengikuti tahapan sebagai berikut. Pertama, penjajagan awal ke Desa tenganan Dauh Tukad untuk memahami secara umum tentang keadaan Desa Tenganan dauh tukad. Kedua, Pengumpulan bahan informasi lisan maupun tertulis yang ada mengenai masyarakat Desa Tenganan Dauh Tukad terutama tentang arti dan makna istilah-istilah yang ada pada awig-awig desa tenganan dauh tukad. Mengenai istilah-istilah lokal pada awig-awig desa tenganan Dauh Tukad memita keterangan dari I Wayan Tisna selaku kelian adat Desa tenganan Dauh Tukad. Kelian adat dan kepada pemuka masyarakat yakni I Putu Ardana dan I Nyoman Rukta. Ketiga, Analisis bahan/data yang didapat untuk kepentingan kegiatan pengabdian. Keempat, melaksanakan Sosialisasi (FGD), pendampingan dan penyuluhan (ceramah). Hasil pelaksanaan direkam dalam foto, video, dan laporan kegiatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada saat dilakukan inventarisasi dan dokumentasi terhadap istilah-istilah lokal yang terdapat pada awig-awig untuk dirumuskan. Hasil pendataan dan perumusan tersebut didiskusikan dalam FGD bersama tokoh masyarakat dan generasi muda. Selanjutnya dikelompokkan dan dikaji untuk penyusunan buku saku tentang istilah-istilah lokal.

Adapun bahasa atau istilah lokal yang digunakan dalam awig-awig Desa Tenganan Dauh Tukad hendak diurut berdasarkan Pawos (pasal).

Pawos 6. Indik Pemangku Desa. Ditemukan kata atau istilah *angga pemangku, kengin bekibe*. Kata atau istilah tersebut terdapat dalam kalimat: Yening wenten pikanda utawi kewentenang sane memaksa/ pitungkas mabuat, angka pemangku kengin mekiba manut daging perarem /sangkepan.

Pawos 7, Ngadegang Pemangku. Terdapat istilah: (1) Nyanjan/turun sekar pada kalimat Nunas pawuwus widhi utawi nyanjan/turun sekar. (2) Kasudi pada kalimat: Krama sane sampun kasudi, patut mediksa widhi kesaksiang oleh prajuru, karama desa/gumi.

Pawos 8, Kapiambang Dados pemangku. Terdapat istilah penting yaitu: Cudangga, pada kalimat: Cudangga, mekadi ten nyingakin, cunghih, sakit ila, ayan, buduh.

Pawos 9, Swadarmaning Pemangku, terdapat istilah (1) Silih sinunggal, kesangga yang terdapat pada kalimat Ritatkala silih sinunggal pemangku wenten halangan, dados kesangga olih pemanggu siosan.

Pawos 10, olih-olihan Pemangku. Terdapat istilah Patias dalam kalimat Polih patias cecanangan saking pemedek.

Pawos 11, Uwusan Dados Pemangku. (1) Asta dusta dalam kalimat Kawusanang antuk krama desa, sangkaning melaksana tan rahayu utawi ngelaksanayang asta dusta, (2) Pararem pada kalimat “Pemangku sane kagentosin sakeng tan patur/ ten rahayu (memandung druwen pura) patut kadanda manut pararem”, dan (3) Kelayu sekaran pada kalimat Pemangku sane melaksana ten rahayu, rikala kelayu sekaran nenten nenten polih wntuan prebiya pelebon.

Pawos 13, Ngeranjing ke pura nenten kelugra luire. Terdapat tiga istilah penting yaitu: (1) Sato agung, pada kalimat Sato agung, sayadaning rikala mepepada manut dresta, (2) Alaki rabi, makekobok, dalam kalimat “Sang sampun alaki rabi yen durung mewidiwidana lan ngaturang upasaksi ring pura puseh luire: makekobok, naur kedadosan medesa adat”, dan (3) Piwal pada kalimat Yening wenten piwal ring daging pawos 13, patut kekenanin pidanda prasista pura.

Pawos 14, prilaksana nenten kewenangan ring pure, luire. Terdapat dua istilah yaitu: (1) Cor pada kata Masumpah utawi cor, sajawaning pituduh prajuru, dan (2) Nyungklit keris ring kiwa

Pawos 15, indik cuntaka. Ditemukan tiga istilah yaitu: (1) Ngeraja swala dalam kalimat Ngeraja masengker tigang rahina, sane kacuntaka sang sane ngeraja swala, (2) Ngembasang putra, pada kalimat Ngembasang putra masengker tigang sasih ngawit embas putrane ngantos mekambuhan, maprayascita manut Dresta/Agama sane kacuntaka guru rupakania mwah putrane sane embas, dan (3) Gamia gamana, pada kalimat Gamia gamana masengker ngantos kapalasang/Masepihan ngantos sampun maprayascita raga sane kacuntaka sang nglaksanayang

Pawos 17, ilen ilen ring kahyangan. Ditemukan dua istilah penting yaitu: (1) Katureksa pada kalimat Prade wenten ilen ilen kasurupan ring pura patut katureksa olih pemangku/prajuru lan pecalang, saha katunasang tirta, dan (2) Kehanan durmangala, kapanca baya dalam kalimat: Prade kahyangan kahanan darmangala, mekadi kapancabaya, pemangku digelis nyadokang ring prajuru mangde digelis ngawentenang upacara pamarisuda sepatutnia.

Pawos 18 indik yadnya, terdapat dua istilah yakni: 1) Dewa Yadnya dan Sanunggil sasih, dalam kalimat “Aci dewa yadnya ring desa pakraman tenganan dauh tukad kalasanaan sanunggil sasih, saking sasih kasa ngantos sasih kedasa”, serta (2) Kasinanggeh, dalam kalimat “Tilem sasih karo pujawali ring pura dalem setra lan pura prajapati, kasinanggeh usaba dalem”.

Pawos 19 indik Rsi Yadnya. Ditemukan dua istilah yaitu: (1) Madeg, Ngenterang dalam kalimat “Prade wenten krama pacang ngelaksanaan pawintenan jagi madeg pandita utawi pinandita, minakadi sonteng, dalang, balian, seka luwire jaga ngenterang yadnya, patut mesadok ring prajuru”, dan (2) Nitenin pada kalimat “Prajuru patut ngawas, nitenin lan nyaksiang pemargin upacara tur ngalengin prade wenten kacihna lempas kakecap mwah dresta”.

Pawos 21 indik pitra yadnya. Terdapat dua istilah penting yakni: (1) Madudonan, dalam kalimat Pemargin pitra yadnya madudonan sekadi ring sor, dan (2) Satula sarira pengupakara sang kalayu sekar utawi setula sarira mapiteges ngewaliang anggo sarira, sang lampus mantuk ke panca mahabuta, angga sarira, sang lampus

Pawos 22 indik swadarmaning lan tetegenan prade wenten sinalih tunggil krama kalayusekar. Terdapat empat istilah penting yaitu: (1) Keduhkitan, pada kalimat Sang keduhkitan patut mesadok ring prajuru indik kawentanania, (2) Panglong apisan terdapat dalam kalimat Pananggal mwah panglong apisan lan pin 14, (3) Semut sedulur dalam kalimat Rahina sane meurip 13, sane kasinanggeh semut sedulur mwah semut sedulur sedina, serta (4) Ngelad, Penanjung batu pada kalimat “Prade wenten jatma sane ngelad madesa kalayusekar tur pacang menden utawi ngeseng ring setra desa, patut mesadek ring prajuru, pradekalugra patut naur penanjung batu manut perarem desa”.

Pawos 24. Ditemukan empat istilah lokal yaitu: (1) Atiwa-atiwa dalam kalimat Tatacara upakara lan upacara pemargin, atiwa-atiwa pangabenan manut dudonan sekadi ring sor, (2) Ngerecadana dalam kalimat Turta Yadnya pranawa, sane kabawos ngerecadana, (3) Kacawesang, kapurug pada kalimat Pengabenan tan ngangge sawo anyar mangde kemargiang ring pondok sane kewangun ring genah pondok sampun kacawesang, prade kapurug keni pamidanda maprayascita desa lan kahyangan, (4) Nemonin pada kalimat Tan kelugra ngalapin nemonin rahina pasah, purnama, tilem, kajeng kliwon, mwah rahina jagat, dan (5) Sesabuhan pada kalimat Prade wenten krama tamiu maagama hindu pacang ngamargiang upacara atiwa-atiwa ring setra desa patut matur/masadok ring prajuru, prade kalugra patut naur sesabuhan manut perarem desa.

Pawos 25. Terdapat istilah Patemoning, dan garba dalam kalimat Manusa yadnya,

inggih punika upacara upacara dharmaning kauripan manusa nagwit saking patemoning kama bang lan kama petak sajeroning garba, ngantos pawiwahan ring wekas

Pawos 27. indik krama terdapat 6 istilah lokal yaitu: (1) Krama desa adat, nyungkemin, mauwed dalam kalimat “Sane kabawos krama desa adat inggih punika jatma kaluarga sane mauwed saking desa tenganan dauh tukad, maagama hindu ngamong ayahang desa lan banjar adat turmaning nyungkeming saha nyungsung kahyangan desa”, (2) Krama gumi dalam kalimat “Sane kabaos krama gumi inggih punika jatma sane mekrama adat lan krama balu”, (3) Krama nyada dalam kalimat “Sane kabaos krama nyada inggih punika jatma sane sampun tutug paileh dados subak desa manut dresta”, (4) Krama petajuh pada kalimat “Sane kabaos krama petajuh inggih punika jatma istri sane lanangne kelayusekaran nanging maduwe pianak kanton alit miwah kanton ring truna lan kanton maduwe sawo”, (5) Krama maksu, pangloktika pada kalimat “Sane kabaos krama maksu inggih punika jatma sane sampun puput ngemargiang swadarmaning ring desa adat lan sane nenten prasida mekarye manut pangloktika prajuru tur kasiarang ring paruman”, dan (6) Krama tamiu, jumenek dalam kalimat “Krama tamiu inggih punika jatma saking dure desa jumenek ring wewidangan desa adat tenganan dauh tukad kasulurang manut pararem”

Pawos 28 indik tetegenan krama. Terdapat istilah bahasa lokal yaitu: Wawedalan mungkul dalam kalimat “Krama desa sane keni ayahan, urunan, mwah wawedalan mungkul”

Pawos 29 dados krama desa. Terdapat dua istilah lokal yaitu: (1) Mawiwit dalam kalimat Mawiwit saking pawiwahan, dan (2) Kailikitaang terdapat dalam kalimat “Mwates tigang sasih saking pawiwahan sang nglaksanaang pawiwahan ugi mangde naur penyebel ring pura puseh kawastanin makekobok nglantur kailikitaang ring pipil krama desa kesaksinin antuk prajuru desa adat”.

Pawos 30 indik swadarmaning krama desa. Terdapat tiga istilah yaitu: (1) Attuang pada kalimat Ngerajegang attuang ring desa, (2) Tinut satinut, dan (3) Tatiwak-tatiwak dalam kalimat Tatiwak tatiwak desa sekala lan niskala, dan (4) Patitis, paos dalam kalimat “Ngutsahayang ngarajegang desa manut paos 5 ring ajeng.

Pawos 31. Terdapat istilah Patias terdapat dalam kalimat “Patias utawi olih-olih krama desa”.

Pawos 33 usan dados krama desa, luire. Terdapat dua istilah yaitu: (1) Sangkaning kanorayang, dan maprawerti, dalam kalimat “Duaning sampun tan prasida ngesehin solah maprawerti setata nguwung kecapin awig-awig, lan tan anut ring sadaging pasuara-pasuara mwah pararem desa, dan (2) Nilar utang dalam kalimat “Sangkaning nilar utang wicara desa”.

Pawos 34. indik wusan mekrame desa terdapat dua istilah yaitu: (1) Pah-pahan pada kalimat Nenten polih pahpahn druwen desa utawi banjar, (2) Indik ngranjing mewali mekerama desa malih, terdapat istilah lokal yaitu (a) Kecaping dalam kalimat “Yen usanne saking rahayu mangda nganutin kecaping awig-awig lan pasuara-pasuara mwah perarem desa”, (b) Kapinggelan, penanjung batu dalam kalimat “Prade minggat utang, bunga nyane kapinggelan ping 3 raris nawur penanjung batu”, dan (c) Katiwakang dalam kalimat “Prade ngeletehin desa penelas probye upakara ketiwakang ring sang ngewileteh kesepekang”, serta (d) Keladang pada kalimat “Prade mawit sangkaning wicara ring desa keladang 5 warsa”.

Pawos 35 indik prajuru desa. Terdapat dua istilah lokal yaitu: (1) Subak pengraksan dalam kalimat “Subak pengraksan, pengemong mwah pengilikita padruen desa”, dan (2) Kecumpunin dalam kalimat “Kelian desa mewiwit saking wargi sane kacumpunin antuk krama merarapan antuk pemilihan saking krama”.

Pawos 36 indik swadarmaning prajuru desa. Ada dua istilah local yang ditemukan yaitu: (1) Ngupadi dalam kalimat “Nuntun tur ngenterang karma desa ngupadi anut petitis”,

dan (2) Memurug dalam kalimat “Prade prajuru mamurug utwai nilar sasana swadarmaning prajuru keni pamidanda tur kengin karayanang manut perarem”.

Pawos 38 indik ngantosin prajuru. Terdapat istilah Keingkupin pada kalimat “Ngawusanang miwah ngentosin prajuru patut ring sajeroning paruman tur kaingkupin oleh krama desa”.

Pawos 39 indik kulkul. Terdapat istilah dalam Tabuh tepakan kulkul manut tatujon yaitu: (1) Atuludan lambat untuk Tetenger tedun ngayah, ngaci mwah paruman, (2) Jiwa baya dalam kalimat “Jiwa baya, merupa wenten amuk ketepakang bulus pin 3 : tung-tung-tung.,tung-tung-tung.,tung-tung-tung”, (3) Arta baya, kapandung dalam kalimat “Arta baya, merupa ngendehang maling utawi wenten kapandung ketepakane bulus pin kalih : tung-tung., Tung-tung, dan (4) Geni baya, ripu baya dalam kalimat “Geni baya , ripu baya, kapuwunan, blabar agung, lan baya siosan tetepakane bulus apisan nyehseh : tung,tung,tung,tung,tung”.

Pawos 42 indik paruman utawi sangkep. Ditemukan tiga istilah Bahasa local yaitu: (1) Nyabran pada kalimat Nyabran sukra kliwon kewentenan paruman prajuru desa, (2) Napkala dalam kalimat Napkala makajalaran arah arah manut tatujon, dan (3) Kapijalan dalam kalimat “Prade paruman inucap kapijalan klian desa adat wenang ngemargiang paruman inucap ring rahina siosan”.

Pawos 43 indik sahan paruman utawi sangkepan madudonan sekadi ring sor. Istilah yang ditemukan antara lain: (1) Kamiletin, lumaksana, rangkung, sanis tania, aparo dalam kalimat “Paruman prasida lumaksana risampun kamiletin antuk sanistania aparo krama desa adat rangkung adiri olih sang patut ngamiletin”, dan (2) Briuk sepanggul, gilik saguluk dalam kalimat “Pamutus bawos kausahayang mangda briuk panggul utawi melarapan antuk gilik saguluk”.

Pawos 44 terdapat istilah local Amawarat, ngonekang pecak dalam kalimat “Pamutus paruman prajuru mawit saking sang amawarat utawi ngonekang pecak prarem utawi sampun manut desa dresta,kasinanggeh paswara desa, saha patut kapikukuhin antuk krama”.

Pawos 46 indik pawiwahan. Terdapat tiga istilah Bahasa lokal yaitu: (1) Paiguman dalam kalimat “Kepadikan, papadikan, kamanggala antuk kayun sukacita sangkaning paikuman keluarga sang kalih”, (2) Kapatiwangi dalam kalimat “Kawisudayang prade pangambile sios agama miwah kapatiwangi prade pangambile manggah triwarsa”, dan (3) Sawaliknia pada kalimat “Sang lanang patut marabi adiri, taler swaliknia, sejewaning wenten wicara sios tur polih panugraha saking sang amawarat”.

Pawos 48 indik sajeroning pemargin pawiwahan lan keluarga ngerangkatang. Terdapat empat istilah Bahasa local yaitu: (1) Ngerangkatang dalam kalimat “Sajeroning pemargin paawiwahan, lan keluarga ngerangkatang”, (2) Suwedet, dianyama dalam kalimat “Semeton suwedet, semeton siyos biang/meme, semeton peperasan, pianak paperasan, pianak kowalan, pianak dianyama, rerama dianyama, tumin dianyama, mantu mwah matua, (3) Semara dadu dalam kalimat “Nyolong semara utawi semara dadu, mapiteges kedapetan ritatkala mesanggama”, dan (4) Wiwit pada kalimat “Prade wenten krama melaksana sekadi wiwit ring ajeng, patut kepalasang tur mangda merayascita raga lan genah inucap mwah keni kapidanda manut pararem”.

Pawos 49 indik palas parabian. Terdapat dua istilah Bahasa local yaitu: (1) Tan tumus, panunggalan idep, saka citaning dalam kalimat “Sangkaning mawiwit wicara, makacihna tan tumus sakacitaning panunggalan idep sang alaki rabi” dan (2) Supeksa, wastu tinas apadang, kadmara dalam kalimat “Sang jagi palas marabian, patut atur supeksa riin ring prajuru, raris kalanturang ring sang amawarat, wastu tinas apadang pamupute kabawos nyapian, wawu raris prajuru nyiarang kawentenannia ring desa muang banjar saha sang palas marabian keni prebaya kadmara manut pararem”.

Pawos 50 indik tatacara palas marabian. Terdapat beberapa istilah yaitu: (1)

Ngaweruhin pada kalimat “Ngaweruhin mwah ngupa jiwa pratisentana manut swadarmaning guru rupaka”, dan (2) Parade riwekas sanpalas kacihna adung malih, Nikel dalam kalimat “Kadanda nikel saking palase, yadiastun wit palase pecak sangkaning pade lile”.

Pawos 51 terdapat istilah balu pada kalimat “indik swadarmaning balu inucap” (tentang kewajiban bagi janda dalam berbicara).

Pawos 58 indik pangepahan waris. Terdapat istilah Keepah, yang terdapat dalam kalimat “Risampun kelaksanayang pitra yadnya lan utang sami sampun ketawur, wawu warisan dado keepah”.

4. Simpulan

Mengacu kepada hasil pelaksanaan pengabdian dapat dirumuskan simpulan sempulan sebagai berikut. Pertama, terdokumentasinya bahasa atau istilah-istilah lokal Desa Tenganan Dauh tukad yang terkait dengan awig-awig. Kedua, terwujudnya pelestarian bahasa atau istilah lokal pada awig-awig Desa Tenganan Dauh tukad melalui strategi inventarisasi dan dokumentasi. Ketiga, strategi pelesarian bahasa lokal dilakukan dengan menyusun buku saku yang dapat dijadikan pedoman bagi generasi muda dalam mehami istilah bahasa lokal yang terdapat pada awig-awig.

Menyadari pentingnya pemahaman adat-istiadat dan budaya lokal pada masyarakat Tenganan Dauh Tukad, maka upaya pelestarian dan pemberdayaan perlu dilakukan secara berkesinambungan. Penyadaran akan arti penting tradisi budaya lokal yang mempunyai nilai luhur menjadi salah satu strategi dalam pemuliaan kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alfian (ed), 1985, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Ardika, I. W. (2007). *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Covarrubias, M. (2013). *Pulau Bali. Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Jendra, W. (1980). *Kedwibahasaan dan Perencanaan Bahasa Pengantar Ringkas Sociolinguistik*. Denpasar: Penerbit Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ony, S. P., & Pranarka, A. W. M. (1996). *Pemberdayaan, Konsep, dan Implementasi*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies.
- Parimarta, I. G. (2006). *Monografi Ringkas. Karya Melaspas, Nubung Daging lan Ngenteg Linggih, Desa Adat Tenganan Dauh Tukad*. Denpasar: Penerbit Pelawa Sari.
- Pateda, M. (1990). *Sociolinguistik*. Bandung: Penetbit Angkasa.
- Ricoueur, P. (1998). *Interpretation Theory: Discourseand Surplus Meaning. Penafsiran Makna Tambah. (Diterjemahkan Oleh Hani'ah)*. Jakarta: P3B Dikbud.
- Suartha, I. N., & Sudartha, I. G. P. P. (2017). *Industri Pariwisata Bali*. Jakarta: Rajawali Pers.